

Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Remaja Mengenai *Stunting*

Fauziyyah Kesha Ma'arif*, Lelani Reniarti Marsaman, Rizky Suganda Prawiradilaga

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

keshafauziyyah@gmail.com, lelanir@yahoo.com, rizkysuganda@unisba.ac.id

Abstract. *Stunting* is a serious health issue characterized by impaired growth in toddlers due to insufficient nutritional intake, especially during the first 1,000 days of life. The global *stunting* prevalence reached 22.9% (WHO, 2016), with Indonesia ranking second highest in Southeast Asia. In West Bandung Regency, the *stunting* prevalence was 27.3% in 2022, highlighting the need for intervention, particularly through adolescent education as future parents. This study aims to describe the knowledge, attitudes, and behaviors of 10th-grade students at SMAN 1 Padalarang regarding *stunting*. A quantitative study with a cross-sectional design and observational-analytic approach was conducted, involving 206 respondents. Data were collected using questionnaires measuring knowledge, attitudes, and behaviors related to *stunting*. Results showed that 44.7% of respondents had low knowledge, while 67% had positive attitudes. Meanwhile, 55.8% demonstrated moderate preventive behaviors. The Chi-Square test revealed a significant relationship between knowledge and attitudes ($p=0.003$) but no significant relationship between attitudes and behavior ($p=0.384$) or knowledge and behavior ($p=0.124$). These findings indicate that while adolescents have positive attitudes, their knowledge remains low, and preventive behaviors need strengthening through comprehensive school-based education to enhance awareness and readiness for *stunting* prevention.

Keywords: *Attitudes, behaviors, knowledge.*

Abstrak. *Stunting* adalah masalah kesehatan serius yang ditandai oleh gangguan pertumbuhan balita akibat kurangnya asupan gizi, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Prevalensi *stunting* global mencapai 22,9% (WHO, 2016), dengan Indonesia berada di peringkat kedua tertinggi di Asia Tenggara. Di Kabupaten Bandung Barat, prevalensi *stunting* sebesar 27,3% pada tahun 2022, menekankan pentingnya intervensi, khususnya melalui edukasi remaja sebagai calon orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja kelas 10 di SMAN 1 Padalarang terkait *stunting*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan pendekatan observasional analitik. Sebanyak 206 responden dipilih sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap *stunting*. Hasil menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan dengan kategori kurang (44,7%), namun sebagian besar memiliki sikap yang positif (67%). Perilaku responden mayoritas berada pada kategori cukup (55,8%). Uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap ($p=0,003$), namun tidak signifikan antara sikap dan perilaku ($p=0,384$) serta pengetahuan dan perilaku ($p=0,124$). Dari hasil tersebut didapatkan pengetahuan remaja tentang *stunting* masih rendah, meskipun sikap positif mendominasi. Sedangkan, perilaku pencegahan memerlukan penguatan melalui edukasi komprehensif berbasis sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan remaja dalam pencegahan *stunting*.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Perilaku, Sikap.*

A. Pendahuluan

Stunting adalah masalah pertumbuhan yang terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun, di mana tinggi badan anak lebih rendah daripada anak-anak seusianya. *Stunting* dapat terjadi karena kurangnya asupan gizi pada janin/bayi pada masa kehamilan dan/atau pada tahun-tahun awal kehidupan anak, khususnya pada 1000 Hari Pertama Kelahiran.¹ Menurut *World Health Organization (WHO) Child Growth Standards*, *stunting* didefinisikan sebagai tinggi/panjang badan anak dibandingkan dengan usianya dengan menggunakan skor Z (*Z-score*), kurang dari -2.²

Menurut laporan WHO tahun 2016, tingkat *stunting* pada anak balita secara global adalah 22,9%, dan di wilayah Asia Tenggara, prevalensi *stunting* adalah 33,8%. Berdasarkan *Global Nutrition Report 2016*, Indonesia menempati posisi 108 dari 132 negara terkait masalah *stunting*. Di Asia Tenggara, Indonesia memiliki tingkat *stunting* tertinggi kedua setelah Kamboja.³

Stunting masih merupakan tantangan gizi yang belum terselesaikan di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, tingkat prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,6%, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 24,4%. Meski mengalami penurunan, angka ini masih tergolong tinggi, terutama mengingat bahwa target prevalensi *stunting* untuk tahun 2024 menurut standar WHO adalah 14% yang menetapkan batasan kurang dari 20%.⁴

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang menjadi fokus utama dalam upaya mempercepat penurunan kasus *stunting*, karena memiliki jumlah kasus *stunting* anak tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data SSGI tahun 2021, angka *stunting* di Jawa Barat mencapai 24,5%, yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata nasional yang sebanyak 24,4%.⁵ Namun, di tahun 2022, prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Barat turun menjadi 20,2%,⁴ dan prevalensi *stunting* di Kota Bandung terus mengalami penurunan. Pada tahun 2021, angka *stunting* turun menjadi 26,4%. Sementara itu, pada tahun 2022, angka *stunting* di Kota Bandung menurun menjadi 19,4% pada tahun 2022. Di sisi lain, prevalensi *stunting* di Kabupaten Bandung Barat mencapai 27,3%.⁴

Dampak permasalahan *stunting* di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua aspek yaitu dampak kesehatan dan dampak ekonomi. Dampak terhadap kesehatan antara lain gangguan pertumbuhan yang kurang optimal (berat badan lahir rendah, tubuh kecil, tinggi badan pendek, serta tubuh kurus), gangguan pada perkembangan mental dan fisik, serta kemungkinan terjadinya masalah metabolik di masa dewasa (diabetes, obesitas, stroke, penyakit jantung, dan lainnya). Di sisi lain, dampak ekonomi dari *stunting* dapat menyebabkan kehilangan sekitar 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB).⁶

Angka pernikahan dini di wilayah Kabupaten Bandung Barat masih mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2016, terdapat 4.759 pasangan yang menikah di daerah tersebut. Terkait dengan pernikahan di kalangan remaja, angka kehamilan remaja di Indonesia juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Di wilayah Jawa Barat, tercatat 126 kehamilan per 1000 remaja yang telah melahirkan. Fenomena kehamilan pada remaja ini berpotensi menimbulkan masalah serius dengan meningkatnya angka penyakit dan kematian, baik untuk ibu maupun bayi.⁷ Menikah di usia muda dapat berisiko besar, seperti persalinan prematur serta kurangnya pengetahuan dari pasangan muda, yang pada akhirnya bisa merugikan pengasuhan anak dan kebutuhan nutrisi pada balita.⁸ Berdasarkan informasi dari Susenas Maret 2022, yang mengindikasikan bahwa sekitar 19,24% remaja melakukan pernikahan untuk pertama kalinya pada usia 16-18 tahun, maka responden dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria berusia 15-18 tahun.⁹

Remaja, sebagai calon orang tua dan agen perubahan di masa depan, mempunyai peran penting dalam mencegah *stunting*.¹⁰ Generasi muda kini makin dipandang sebagai investasi dalam kesehatan dan kesejahteraan generasi muda, yang sangat penting bagi masa depan dan kemajuan seluruh negara. Mengalokasikan sumber daya kepada remaja tidak hanya melindungi masa depan mereka hingga dewasa, namun juga membantu memperkuat investasi di bidang kesehatan, kelangsungan hidup, dan pendidikan yang telah dilakukan sejak masa kanak-kanak.¹¹ Ada empat hal yang dapat dilakukan remaja dan masyarakat luas untuk mencegah *stunting*: memperbaiki pola konsumsi makanan bergizi seimbang, memperbaiki pola asuh anak, memenuhi pelayanan kesehatan dasar, dan menjaga kebersihan lingkungan.¹⁰

Andiani dkk. melakukan penelitian pada tahun 2023 dan melaporkan bahwa masih kurangnya pengetahuan remaja tentang *stunting* di kalangan remaja. Hal ini disebabkan kurangnya informasi mengenai *stunting* di lingkungan sekolah dan tempat tinggal. Berdasarkan data penelitian tersebut, terdapat 37 orang yang termasuk dalam kategori “pengetahuan kurang”, 25 orang termasuk kategori “cukup”, dan 13 orang termasuk dalam kategori “baik”.¹² Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Af'idah dkk. pada tahun yang sama juga ditemukan bahwa pengetahuan tentang definisi *stunting* di kalangan remaja masih kurang, yaitu hanya 42%.¹³

Penelitian oleh Natanael dkk. pada tahun 2022 menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap *stunting* dapat dibagi menjadi dua: persepsi positif (gambaran pengetahuan responden yang menunjukkan bahwa mereka tahu atau mengenal suatu hal, disertai tanggapan yang sesuai dengan apa yang dipersepsikan) dan negatif (gambaran pengetahuan responden yang menunjukkan bahwa mereka tahu atau mengenal suatu hal, namun tanggapan mereka tidak selaras dengan apa yang dipersepsikan.). Mayoritas remaja mempunyai persepsi negatif terhadap *stunting* (sekitar 52,3%), sedangkan pada remaja yang mempunyai persepsi positif angkanya sekitar 47,7%.¹⁴

Penelitian ini akan dilakukan pada remaja di Kabupaten Bandung Barat, mengingat angka pernikahan dini serta angka prevalensi *stunting* yang masih tinggi (mencapai 27,3%). Penelitian ini juga dilakukan pada remaja kelas 10 yang merupakan awal dari fase perkembangan masa remaja akhir, di mana mereka mulai membangun pemahaman yang lebih matang tentang isu-isu kesehatan dan memiliki kemampuan untuk mengadopsi perilaku yang bertanggung jawab. Penelitian pada kelompok ini dapat memberikan gambaran dasar mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku di usia awal remaja SMA, sebelum mereka terpapar lebih banyak informasi dari luar atau lingkungan sekolah. Selain itu, saat ini belum ada penelitian yang menggambarkan serta menghubungkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja mengenai *stunting* di Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran pengetahuan remaja di SMAN 1 Padalarang tentang *stunting*”, “Bagaimana gambaran sikap remaja di SMAN 1 Padalarang terhadap *stunting*?”, “Bagaimana gambaran perilaku remaja di SMAN 1 Padalarang dalam menghadapi masalah *stunting*?”, “Bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait *stunting* di SMAN 1 Padalarang?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui pengetahuan remaja di SMAN 1 Padalarang tentang definisi dan penyebab *stunting*, serta dampaknya terhadap kesehatan.
2. Mengetahui sikap remaja di SMAN 1 Padalarang terhadap kesadaran akan pentingnya pencegahan dan penanganan *stunting*.
3. Mengetahui perilaku remaja di SMAN 1 Padalarang dalam menghadapi masalah *stunting*, termasuk kepatuhan terhadap gaya hidup sehat.
4. Mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait *stunting* di SMAN 1 Padalarang.

B. Metode

Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif observasional analitik *cross sectional* untuk menganalisis secara deskriptif tingkat serta hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang *stunting*.

Peneliti menggunakan teknik *probability sampling* berupa *total population sampling*, yang berarti peneliti telah menetapkan persyaratan inklusi dan eksklusi untuk sampel penelitian, dan kemudian diperoleh total sampel penelitian sebanyak 206 siswa. Penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka untuk mengumpulkan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja mengenai *stunting* pada siswa kelas 10 di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif observasional analitik untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja mengenai *stunting*.

Gambaran Pengetahuan Remaja

Berikut ini merupakan gambaran pengetahuan remaja kelas 10 mengenai *stunting* di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025.

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Remaja Kelas 10 SMAN 1 Padalarang

Pengetahuan	Jumlah (n=206)	Persentase (%)
Baik	64	31,1
Cukup	50	24,3
Kurang	92	44,7

Hasil analisis data pada Tabel 1 mengenai gambaran pengetahuan remaja kelas 10 di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025 diperoleh tingkat pengetahuan terbanyak yaitu pengetahuan yang kurang sebanyak 44,7%.

Gambaran Sikap Remaja

Berikut ini merupakan gambaran sikap remaja kelas 10 mengenai *stunting* di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025.

Tabel 2. Gambaran Sikap Remaja Kelas 10 SMAN 1 Padalarang

Sikap	Jumlah (n=206)	Persentase (%)
Positif	138	67
Negatif	68	33

Hasil analisis data pada Tabel 2 mengenai gambaran sikap remaja kelas 10 di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025 diperoleh sikap terbanyak yaitu sikap positif (67%).

Gambaran Perilaku Remaja

Berikut ini merupakan gambaran perilaku remaja kelas 10 mengenai *stunting* di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025.

Tabel 3. Gambaran Perilaku Remaja Kelas 10 SMAN 1 Padalarang

Perilaku	Jumlah (n=206)	Persentase (%)
Baik	70	34
Cukup	115	55,8
Kurang	21	10,2

Hasil analisis data pada Tabel 3 mengenai gambaran perilaku remaja kelas 10 di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025 diperoleh perilaku terbanyak yaitu perilaku yang cukup baik (55,8%).

Hubungan Pengetahuan dan Sikap

Berikut ini merupakan hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja kelas 10 mengenai *stunting* di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Kelas 10 SMAN 1 Padalarang

		Pengetahuan								p-Value
		Kurang		Cukup		Baik		Total		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Sikap	Negatif	7	3,4	1	0,5	4	1,9	12	5,8	0,003
	Positif	38	18,4	96	46,6	60	29,1	194	94,2	
	Total	45	21,8	97	47,1	64	31,1	206	100	

Hasil analisis data pada Tabel 4 mengenai hubungan sikap dan perilaku remaja kelas 10 mengenai *stunting* di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025 menunjukkan distribusi responden dengan pengetahuan cukup hampir seluruhnya memiliki sikap positif sebesar 46,6%. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,003 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan sikap remaja.

Hubungan Sikap dan Perilaku

Berikut ini merupakan hubungan antara sikap dan perilaku remaja kelas 10 mengenai *stunting* di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025.

Tabel 5. Hubungan Sikap dan Perilaku Remaja Kelas 10 SMAN 1 Padalarang

		Perilaku								p-Value
		Kurang		Cukup		Baik		Total		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Sikap	Negatif	2	1	8	3,9	2	1	12	5,8	0,384
	Positif	19	9,2	107	51,9	68	33,0	194	94,2	
	Total	21	10,2	115	55,8	70	34,0	206	100	

Hasil analisis data pada Tabel 5 mengenai hubungan sikap dan perilaku remaja kelas 10 mengenai *stunting* di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025 menunjukkan distribusi responden dengan sikap positif menunjukkan distribusi perilaku cukup yang paling tinggi, yaitu sebesar 51,9%. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,384 (>0,05), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap dan perilaku remaja dalam pencegahan *stunting*.

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku

Berikut ini merupakan hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja kelas 10 mengenai *stunting* di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025.

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Remaja Kelas 10 SMAN 1 Padalarang

		Perilaku								p-Value
		Kurang		Cukup		Baik		Total		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan	Kurang	4	1,9	32	15,5	9	4,4	45	21,8	0,124
	Cukup	12	5,8	51	24,8	34	16,5	97	47,1	
	Baik	5	2,4	32	15,5	27	13,1	64	31,1	
	Total	21	10,2	115	55,8	70	34,0	206	100	

Hasil analisis data pada Tabel 6 mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku remaja kelas 10 mengenai *stunting* di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025 menunjukkan distribusi responden dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki perilaku cukup (15,5%). Responden dengan pengetahuan cukup menunjukkan perilaku cukup menunjukkan distribusi tertinggi sebesar 24,8%. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,124 ($>0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan perilaku remaja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja kelas 10 di SMAN 1 Padalarang, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang *stunting*, sementara jumlah responden dengan pengetahuan yang cukup dan baik masih relatif sedikit. Meskipun demikian, mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap isu *stunting*, meskipun terdapat sebagian kecil yang memiliki sikap negatif. Dari segi perilaku, mayoritas responden berada pada kategori cukup, diikuti oleh perilaku baik dan kurang. Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja mengenai *stunting*, namun tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku serta sikap dengan perilaku.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada siswa dan siswi kelas 10 di Sekolah Menengah Atas tempat penelitian ini dilakukan, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

Putri G. *Stunting dan Pencegahannya* [Internet]. Kemenkes RI: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. 2023 [dikutip 19 Februari 2024]. Tersedia pada: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2483/stunting-dan-pencegahannya

World Health Organization (WHO). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief* [Internet]. 2014 [dikutip 16 Maret 2024]. Tersedia pada: <https://www.who.int/publications-detail-redirect/WHO-NMH-NHD-14.3>

Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting. *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode tahun 2018-2024* [Internet]. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia; 2019 [dikutip 27 Februari 2024]. Tersedia pada: https://stunting.go.id/?sdm_process_download=1&download_id=4735

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022* [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022 [dikutip 27 Februari 2024]. Tersedia pada: <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Jakarta; 2021.
- Fajar D. Mengenal Apa Itu Stunting [Internet]. Kemenkes RI: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. 2022 [dikutip 20 Februari 2024]. Tersedia pada: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting
- Fatimah YU, Sriwenda D Kusyanti T. Pengaruh Multimedia Film terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Risiko Kehamilan Remaja Di SMUN 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 2018;4(4).
- Hanifah NA, Stefani M. Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Angka Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Gizi Ilmiah (JGI)*. Desember 2022;9(3):32-41.
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. Statistik Pemuda Indonesia 2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2022.
- Tantono Scholar. Cegah Stunting Sebelum Genting: Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) dengan Tanoto Foundation; 2021.
- UNICEF Indonesia. Strategi Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku: Meningkatkan Gizi Remaja di Indonesia. Jakarta: UNICEF Indonesia. Jakarta; 2021.
- Sitairesmi SD. Tingkat Pengetahuan Tentang Stunting Pada Mahasiswa Program Studi D-3 Kebidanan Universitas Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan [Internet]*. 2020;10(1):1–4. Tersedia pada: <https://journal.unita.ac.id/index.php/bidan/article/view/328>
- Af'idah H, Damanik BN, Nazira BP, Gulo WJ, Humadi MQ, Zalukhu G, dkk. Sosialisasi Peningkatan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri Desa Tanjung Anom Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini. *Jurnal Kabar Masyarakat*. 4 November 2023;1.
- Natanael S, Putri NKA, Adhi KT. Persepsi Tentang Stunting Pada Remaja Putri Di Kabupaten Gianyar Bali (Stunting Perception Among Adolescents Girl In Gianyar Regency Bali Province). *Penel Gizi Makan*. 26 Juni 2022;45(1):1–10.
- Intan Purnamasari, Yani Triyani, Sara Puspita. Tingkat Pengetahuan Talasemia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. *Jurnal Riset Kedokteran*

[Internet]. 2024 Jul 31;4(1):25–30. Available from:
<https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRK/article/view/3755>

Rizky Rizal Alfarysyi, Meike Rachmawati, Buti Azfiani Azhali. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Diabetes Melitus dengan Persepsi Pencegahan Komplikasi Polineuropati Diabetik. *Jurnal Riset Kedokteran*. 2021 Oct 26;1(1):46–54.

Achmad Cesario Ludiana, Yuliana Ratna Wati. Gambaran Pengetahuan tentang Penyakit Tuberkulosis Paru pada Keluarga Penderita di Puskesmas X. *Jurnal Riset Kedokteran*. 2022 Dec 21;107–16.